

PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Dian Kurnia

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan
Lk. 27 Blok II, Kp Salam Belawan
Email: diankrnia06@gmail.com

Wenarajasa

Mahasiswa Universitas Dharmawangsa Medan
Jl. Persatuan, Helvetia Medan
Email: wenarajasa@gmail.com

Abstrak: Kurikulum dalam pendidikan Islam adalah pengalaman belajar. Segala kegiatan pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan adalah bagian dari kurikulum baik itu kegiatan di luar ataupun di dalam kelas. Sekolah adalah miniatur masyarakat. Bila sekolah baik maka masyarakat juga demikian. Proses perencanaan adalah usaha untuk menyiapkan masa yang akan datang melalui keputusan keputusan yang diambil pada masa kini. Perencanaan dalam pendidikan adalah keputusan yang dibuat tentang tujuan belajar beserta strategi dan metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta telaah tentang efektivitas dan makna dari metode dan strategi tersebut. Kurikulum mengandung empat komponen inti yaitu: tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus berasaskan nilai nilai ketuhanan dan berlandaskan pada sumber sumber Islam itu sendiri, karena pendidikan Islami adalah bagian dari misi Islam yang rahmatan lil 'alamin. Perencanaan kurikulum yang baik akan menjadikan output pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

Kata kunci: *Perencanaan, Kurikulum, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan menghadirkan berbagai pola untuk mengasah potensi siswa untuk dapat mencapai kemampuan mereka secara terukur dan mampu menunjukkan prestasi mereka. Kehadiran sekolah unggulan adalah pilihan akseleratif sebagai sekolah berkualitas, sehingga dalam penerapannya, banyak orang beranggapan bahwa dalam kategori yang unggul harapan apa yang dapat diberikan kepada siswa

ketika mereka lulus. Harapan ini menjadi sangat penting dan sangat berarti bagi setiap orang tua siswa, pemerintah, masyarakat maupun oleh siswa itu sendiri, yaitu sejauh mana (out put) dan (hasil) sekolah memiliki kecerdasan, moral dan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, negara dan agama. Banyak pihak menggambarkan sekolah unggul sebagai institusi yang dengan keunggulannya dalam banyak hal, termasuk keunggulan dalam perencanaan kurikulum di dalamnya.

Kurikulum adalah bagian penting dari proses pendidikan. Pendidikan tanpa kurikulum akan terlihat tidak teratur. Selain itu, kurikulum adalah salah satu media pencapaian tujuan pendidikan, dan pada saat yang sama berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dalam beragam jenis dan tingkat sekolah (Imron, 2016). Peran dan fungsi penting dari kurikulum harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan pembelajaran siswa di sekolah. Dalam hal ini, kurikulum dapat didefinisikan sebagai berbagai jenis pengalaman belajar yang akan dihadapi oleh siswa. Kurikulum juga ditafsirkan sebagai perencanaan dan pengaturan terkait isi dan materi pelajaran dan penggunaan metode sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar guna tercapainya tujuan pendidikan tertentu (Sari Rudiyati, 2013). Jelas, kemudian, perencanaan kurikulum sangat penting dalam sistem pendidikan. (Bahri, 2019)

Kurikulum sebagai bagian terpenting dari kegiatan pendidikan memiliki fungsi utama sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pendidikan. Rancangan kurikulum dalam pendidikan harus diposisikan sebagai pijakan bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan (Depdiknas, 2003). Kurikulum pada masing-masing sistem pendidikan direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hanya karena komunitasnya dinamis, kurikulumnya juga dinamis. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum biasanya berubah seiring waktu. (Dhikrul Hakim, 2019)

Kajian tentang upaya perencanaan kurikulum di sekolah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya, Ibrahim Nasbi yang mengatakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan perencanaan peluang belajar yang dimaksudkan untuk mendorong siswa menuju perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan terjadi pada siswa. Kurikulum menurut Hasbi adalah semua pengalaman yang mencakup yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan, yang

telah direncanakan secara sistematis dan terpadu, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Mulyadin, 2016).

Tulisan ini berfokus pada bagaimana menggagas perencanaan kurikulum pendidikan islam yang nantinya akan diproyeksikan menjadi sekolah unggul. Poin-poin penting yang akan dibahas dalam tulisan adalah hakikat perencanaan kurikulum, dimensi perencanaan kurikulum dan bagaimana memulai perencanaan kurikulum sekolah unggul agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Perencanaan memiliki banyak definisi dan makna. Perencanaan menurut Masik (Dedi Lazwardi, 2017) dapat dikaitkan dengan aktivitas, proses, profesi, dan sebagai disiplin ilmu. Perencanaan sebagai suatu disiplin ilmu memiliki definisi sangat luas, mulai dari yang pragmatis seperti apa saja yang dilakukan perencana dari level terendah hingga skala luas. Meskipun beragam, tampaknya fokus utama perencanaan adalah orientasi masa depan beserta cara maupun metode untuk mencapainya. (Firmansyah, 2020) Meskipun berorientasi pada masa depan, perencanaan juga berorientasi pada masa kini. Masa depan, berarti berfikir tentang kondisi saat ini sebagai produk masa lalu, untuk selanjutnya melihat kemungkinan apa saja yang dapat dicapai di masa depan. Menurut Ardioviz (2017: 29-30) perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan, proses ini menuntut predisposisi mental yang berfikir sebelum bertindak, berbuat berdasarkan kenyataan bukan perkiraan, dan berbuat sesuatu secara teratur.

Menurut Zaenal Arifin (2014 ; 25) Perencanaan (planning) adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengorganisasian (organizing) adalah membangun struktur dengan bagian-bagiannya secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, dan membagi habis tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing bagian sehingga struktur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dapat tercapai. Penggerakan (actuating) adalah memotivasi dan merangsang anggota kelompok untuk melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab sesuai

dengan tujuan organisasi. Pengawasan (controlling) adalah tindakan untuk menuntun dan mendeteksi pelaksanaan suatu kegiatan agar tidak menyimpang dari perencanaan.

Sementara itu definisi Perencanaan menurut Husaini Usman (2013) adalah proses penyusunan kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan juga berarti perhitungan dan penentuan segala sesuatu yang ingin dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai, siapa saja yang melakukan, di mana dan bagaimana melakukannya.

Istilah kurikulum menurut Hasan Baharun (2017) berasal dari curriculum (Latin) awalnya memiliki arti a running course dan dalam bahasa Prancis yaitu courier yang berarti to run berarti berlari. Istilah ini kemudian dikonotasikan kepada mata pelajaran atau kursus yang harus diambil untuk mencapai penghargaan di dunia pendidikan, yang dikenal sebagai ijazah (Alessi, 1986).

Menurut Muhammad Nuh dalam sebuah tulisan di media online, kurikulum sebagai sistem perencanaan pembelajaran harus mencakup empat hal. Pertama, sebagai hasil akhir yang harus dicapai siswa (output). Kedua, isi materi yang harus diajarkan, dan dipelajari oleh siswa (input / konten standar). Ketiga, implementasi pembelajaran (metodologi pembelajaran sebagai bagian dari proses standar). Keempat, penilaian terhadap ketersesuaian proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan sedini mungkin guna memastikan bahwa input, proses, dan output sesuai dengan rencana (Arif, 2017).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana dikutip oleh Abdul Manab (2015: 87-90) perencanaan dan penyusunan kurikulum, harus memperhatikan struktur kurikulum, alokasi waktu, dan penetapan kalender akademik. Oemar Hamalik (2010) menyebutkan perencanaan kurikulum adalah keputusan yang dibuat tentang tujuan belajar beserta strategi dan metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta telaah tentang efektivitas dan makna dari metode dan strategi tersebut.

Sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah tujuan yang diharapkan jika tidak ada perencanaan kurikulum. Rusman menyebutkan bahwa perencanaan kurikulum adalah merencanakan kesempatan belajar dengan tujuan untuk mendorong siswa melakukan perubahan perilaku yang diinginkan kemudian melakukan penilaian sebagai evaluasi pencapaian perubahan siswa. Dalam proses perencanaan ada proses menyusun, menetapkan, dan

memanfaatkan sumber daya secara terpadu dan rasional untuk mewujudkan kegiatan yang berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Zenger W. F dan Zenger S.K menyatakan dalam bukunya "Curriculum Planning: A Ten Step Process", bahwa perencanaan kurikulum adalah instruksi kerja yang menjadi pedoman standar selama melakukan kegiatan pembelajaran. Perencanaan Kurikulum adalah panduan dalam merencanakan kurikulum dalam sistem sekolah atau buku teks untuk pengembangan kurikulum (Lazwardi, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disesuaikan dengan sumber sumber kepustakaan. Sedangkan obyek penelitian lebih membahas terhadap perencanaan kurikulum pada pendidikan islam dan rencana pendidikan di lembaga pendidikan islam khususnya.

Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dan menetapkan bidang dan sumber daya yang diperlukan agar seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan harus dipersiapkan sebelum penerapan fungsi manajemen lainnya karena menentukan kerangka kerja untuk melaksanakan fungsi manajemen lainnya (Hasbi, 2017). Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan tujuan tersebut memang tepat dan efektif (Busro dan Siskandar, 2017: 31-32).

Hafied (2017: 32-33) mengungkapkan, untuk membuat sebuah perencanaan yang baik minimal diperlukan lima syarat, yakni:

- 1) Faktual dan realistis. Sebuah perencanaan yang disusun harus berdasarkan fakta. Apa yang akan dilakukan bisa direalisasi dalam bentuk nyata sehingga realistis.
- 2) Logis dan rasional. Perencanaan yang dibuat harus masuk akal untuk ditindaklanjuti. Demikian juga untuk target pencapaiannya harus terukur baik dari segi hasil maupun waktu. Sebuah perencanaan yang baik seharusnya dibuat dengan memerhatikan pikiran atau ide dari berbagai pihak.

- 3) Fleksibel. Sebuah rencana yang disusun tidak boleh kaku. Perencanaan harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa timbul dan menghambat pelaksanaan di lapangan. Fleksibel juga dapat diartikan keluasaan untuk mempertimbangkan hal-hal yang kadang tidak terantisipasi sebelumnya.
- 4) Komitmen. Artinya bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk melaksanakan sesuatu apa yang telah digariskan dalam perencanaan.
- 5) Komprehensif atau menyeluruh. Perencanaan tidak hanya melihat secara parsial dari satu sisi saja, tapi harus terintegratif dengan bidang-bidang lainnya sehingga bisa diciptakan suatu proses pelaksanaan yang sinergis dan dinamis.

Fitriani (2019) mengutip dari Herujito menyebutkan bahwa perencanaan mengandung perumusan dari Tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam adalah bagian dari perencanaan pendidikan secara umum. Yusuf Enoch dalam Kasmawati (2019) menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan adalah proses untuk mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa yang akan datang untuk mengarah kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal.

Proses perencanaan kurikulum di sekolah hendaknya dilaksanakan secara bersama antar personel sekolah dalam semua tahap perencanaan. Keterlibatan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki dan bertanggung jawab yang pada akhirnya akan memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan kurikulum adalah kemampuan dalam merencanakan kesempatan-kesempatan belajar peserta didik dan segala bentuk pengalaman belajar yang diterima untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi Perencanaan Kurikulum

Menurut Anan Nur (2011: 3) perencanaan kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut:

- (a) Pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta, tindakan yang perlu dilakukan, biaya, sarana, serta sistem kontrol atau evaluasi.
- (b) Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.
- (c) Motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan

Masih menurut Anan Nur (2011 ; 14)Perencanaan kurikulum memberikan pengaruh dalam menentukan pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir, menyusun atau menetapkan prioritas dan urutan strategi, menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru, serta mengembangkan kebijakankebijakan.

Perencanaan dalam pendidikan adalah sebagai fungsi manajemen pendidikan. Fungsi perencanaan tersebut adalah untuk menentukan keadaan yang sebaik-baiknya dari hubungan-hubungan sumber daya internal dan eksternal dalam suatu sistem pendidikan dengan keadaan yang dinamis serta cara yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu sumber daya yang harus direncanakan adalah "materi pendidikan" atau kurikulum. Sumber daya "kurikulum" ini membutuhkan perencanaan yang tepat dan strategis. Hasil perencanaan kurikulum yang baik menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks perkembangan, kurikulum harus selalu dikembangkan. Fungsi perencanaan kurikulum dan pengembangannya itu dimaksudkan untuk pengelolaan pendidikan agar tidak mengalami ketertinggalan (Kisbiyanto ; 109)

Model Perencanaan Kurikulum

Menurut Stowe dalam kutipan Busro dan Siskandar (2017: 34), ada empat model perencanaan kurikulum berdasar asumsi rasionalitas, yaitu asumsi tentang pemrosesan informasi secara cermat yang berkaitan dengan mata pelajaran, peserta didik, lingkungan, dan hasil belajar sebagai berikut:

- a) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional Tyler
Model ini menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (goals dan objectives). Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuat keputusan, dan tepat untuk sistem pendidikan sentralistik.
- b) Model interaktif rasional atau The Rational-Interactive Model.

Model ini menitikberatkan pada “perencanaan dengan” (planning with) daripada “perencanaan bagi” (planning for). Perencanaan ini bersifat situasional atau fleksibel serta tepat bagi lembaga pendidikan yang akan mengembangkan kurikulum berbasis sekolah. Model perencanaan kurikulum ini didasarkan pada kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

c) The Diciplines Model

Model ini menitikberatkan pada guru sebagai pihak yang merencanakan kurikulum bagi siswa. Model ini dikembangkan sesuai dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi antara pengetahuan filosofis, sosiologis, dan psikologis

d) Model tanpa perencanaan atau non planning model

Model ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan inisiatif guru di dalam ruangan kelas, sebagai pengambil keputusan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan media belajar dan sebagainya.

Langkah-Langkah Perencanaan Kurikulum

Teguh Triwiyanto (2015: 96-97) menuliskan langkah-langkah perencanaan kurikulum sebagaimana dikutip dari Imron, sebagai berikut:

1) Prakiraan (forecasting)

Prakiraan dalam perencanaan kurikulum berarti upaya untuk memproyeksikan kebutuhan masa depan dengan berpijak pada saat ini dan menjadikan masa lalu sebagai cermin. Melalui prakiraan, kurikulum yang dihasilkan betul-betul sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak, yaitu sekolah, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

2) Perumusan tujuan (objectives)

Perumusan tujuan dalam perencanaan kurikulum merupakan harapan yang akan dicapai dari kurikulum yang direncanakan.

3) Kebijakan (policy)

Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan kurikulum yang merupakan pengejawantahan dari visi dan misi pendidikan bernuansa esensi manusia yang berdasarkan pada filsafat manusia dan politik dalam konteks situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya.

4) Langkah-langkah (procedure)

Langkah-langkah merupakan tahapan-tahapan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

- 5) Pemrograman (programming)
Pemrograman merupakan rancangan mengenai usaha untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 6) Penjadwalan (schedule)
Penjadwalan merupakan penentuan waktu dalam perencanaan kurikulum
- 7) Pembiayaan (budgeting)
Pembiayaan merupakan implikasi pendanaan dalam perencanaan kurikulum.

Menurut Oemar Hamalik (2012: 149-150) pendekatan perencanaan kurikulum yang bersifat “administrative approach” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi from the top down, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan.

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat “grass roots approach” yaitu dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolahsekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangankekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ideide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah ereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Komponen Kurikulum

Para pakar pendidikan membagi komponen kurikulum menjadi empat, yaitu tujuan, materi atau isi, metode dan evaluasi. Setiap komponen tersebut saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Tujuan adalah tindakan membuat suatu jalan kearah sebuah titik. Dalam tujuan ada nilai nilai yang berdasarkan pandangan tertentu kemudian direalisasikan dengan berbagai macam sarana dan proses yang terarah serta konsisten. Dalam pendidikan Islam nilai nilai Islami adalah idealitas dan cita cita yang terkandung dalam tujuan, idealitas tersebut dicapai dengan proses yang

berdasarkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai Islami yang terwujud setelah proses pendidikan. (Arifin, 2016:54).

Materi adalah komponen inti kurikulum yang diajarkan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi dalam pendidikan harus teruji kebenarannya, aktual dan sesuai perkembangan zaman serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ia juga harus menarik minat peserta didik dan memberikan kebermanfaatan bagi mereka.

Proses pendidikan membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikan materi. Metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah, yang dikerjakan oleh guru dalam rangka memenuhi kompetensi mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka (Asy Syaibani, 1988).

Evaluasi digunakan untuk mengukur dan menilai. Evaluasi adalah proses pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan. Berbagai komponen pendidikan perlu dievaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam menyelenggarakan pendidikan.

Tahapan Perencanaan Kurikulum Pendidikan

Perencanaan sebagai proyeksi tindakan kedepan untuk mencapai tujuan yang benar dan bermakna, meliputi berbagai kegiatan yakni mendokumentasi kebutuhan; menyeleksi prioritas kegiatan mengidentifikasi dan rinci tiap kebutuhan; membuat ciriciri; mengidentifikasi syarat-syarat pencapaian kebutuhan, termasuk membuat spesifikasi pemecahan masalah yang mungkin timbul; mengidentifikasi tahapan-tahapan hasil pengawasannya; dan mengidentifikasi strategi untuk memenuhi kebutuhan, dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a. Deskripsi secara presisi berdasarkan realitas kehidupan masyarakat dari berbagai aspek kehidupannya seperti keagamaan masyarakat, sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik.
- b. Menguraikan bidang masalah perencanaan melalui analisis tujuan pendidikan. Termasuk pada kegiatan ini mempelajari bidang dan bagian-bagiannya, mengumpulkan, tabulasi dan meramal data, yang mengarah kepada penyeleksian jenis dan bentuk prioritas kegiatan. Uraian masalah pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan, meliputi hal-hal sebagai berikut. (a) subsistem komponen aktivitas

- pendidikan, (b) subsistem komunikasi pendidikan seperti (6), gerakan, informasi dan energi, (c) subsistem fasilitas, dan (d) subsistem operasional.
- c. Mengkonsep dan merekayasa perencanaan. termasuk ke dalam kegiatan ini adalah mengidentifikasi berbagai kecenderungan arah masa depan dengan membuat ciri-ciri rinci dari tiap kebutuhan.
 - d. Merencanakan penilaian melalui perencanaan simulasi, merencanakan evaluasi, serta menyeleksi perencanaan.
 - e. Mengidentifikasi tahapan-tahapan hasil kegiatan serta menentukan cara pengawasannya.
 - f. Mengidentifikasi strategi alternatif yang mungkin serta menyempumakan tiap persyaratan untuk memenuhi tiap kebutuhan.

Zengers menyebutkan bahwa prinsip utama dalam melakukan perencanaan adalah ketelitian yang diaplikasikan pada setiap langkahnya, termasuk di dalamnya keterlibatan masyarakat dan ilustrasi langkah-langkah yang akan diterapkan. Ketelitian itu akan sangat mempengaruhi produk kurikulum yang akan dihasilkan (Saufi & Hambali, 2019).

Selain itu ada pula aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum. Menurut Arif (2017), aspek yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Konsep yang jelas, yang menjelaskan berbagai macam kebutuhan dan karakteristik manusia, baik pada masa kini atau masa yang akan datang.
- b. Kerangka kerja yang komprehensif, memperhatikan segala komponen-komponen yang ada serta mengkoordinasikannya secara efektif dalam proses pendidikan dan pengajaran.
- c. Reaktif dan antisipatif terhadap kebutuhan peserta didik serta membantunya mengembangkan segala macam potensi yang dimilikinya.
- d. Mengakomodir kebutuhan dan minat individu dan masyarakat.

Analisis dalam perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan untuk merealisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya (Muhaimin, 2010). Makna kurikulum yang lebih tepat dalam pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh

Ahmad Tafsir (2010) adalah pengalaman belajar, berdasar hal itu kurikulum adalah inti dari pendidikan itu sendiri. Segala pengalaman belajar yang ada dalam sekolah adalah bagian dari kurikulum. Perencanaan kurikulum harus mencakup empat komponen inti kurikulum, yaitu: tujuan, isi, metode dan evaluasi. Perencanaan kurikulum menurut Muhaimin (2010) dikembangkan dari ide kemudian dituangkan dalam program. Ide kurikulum berasal dari:

1. Visi yang telah ditetapkan.
2. Kebutuhah stakeholder (siswa, masyarakat, pengguna lulusan) dalam bidang pendidikan, dan kebutuhan untuk kelanjutan studi.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman.
4. Pandangan para ahli dari berbagai bidang disiplin ilmu.
5. Perkembangan zaman dan kecendrungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu mewujudkan manusia yang sempurna sesuai hakikatnya sebagaimana diciptakan oleh Tuhan. Nilai nilai humanis yang terwujud pada diri peserta didik menandakan bahwa pendidikan telah mencapai tujuannya. Peserta didik yang tidak pernah berhenti belajar akan memiliki pikiran yang cerdas dan kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan yang telah dimilikinya dijadikan sebagai sarana untuk menghamba kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal. Manusia yang terdidik akan berusaha memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya untuk menjadi makhluk yang bermanfaat bagi individu, masyarakatnya, ataupun alam sekitar secara umum.

Nilai nilai ketuhanan itu yang membedakan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan non Islam yang bersifat pragmatis keduniaan yang pada akhirnya menteknologikan proses kependidikan menuju manusia teknologis yang ilmiah namun gersang dari nilai nilai agama dan kemanusiaan (Arifin, 2016:58). Dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum guru dan kepala lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting, keduanya harus berkomunikasi dengan baik untuk mewujudkan perencanaan kurikulum yang sempurna. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi dari keduanya untuk melancarkan proses

perencanaan kurikulum, karena pada akhirnya guru dan pimpinan lembaga akan bekerja bersama untuk menerjemahkan dan mengaplikasikan kurikulum yang telah direncanakan. Tanpa kompetensi yang baik maka kurikulum juga tidak akan terlaksana dengan baik (Alfarisi, 2020).

Pendidikan Islam mengandung misi mulia Islam dan Rasulullah saw yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Misi tersebut membawa implikasi dalam proses pendidikan Islam sebagai pembawa misi Islam sehingga pendidikan Islam bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif. Sementara sistem dan metode dalam melaksanakan misi yang digunakan adalah sistem dan metode tanpa paksaan, melainkan secara wajar, yaitu proses kependidikan yang bertumpu pada kemampuan rohaniyah dan jasmaniah masing-masing individu manusia secara bertahap dan berkesinambungan (Arifin, 2016:32). Berdasarkan tujuan tersebut maka beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum, pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan pendekatan keagamaan pada semua mata pelajaran dan kegiatan. Semua mata pelajaran dan kegiatan harus berdasarkan sumber-sumber Al Qur'an dan Hadits atau tidak berlawanan pada keduanya pada perkara-perkara kontemporer yang berkaitan dengan perkembangan zaman.
2. Kurikulum disusun sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan belajar.
3. Kurikulum berdasarkan prinsip kesinambungan, berurutan, dan terintegrasi (Tafsir, 2016).

Kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan perencanaan yang matang diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan yang ada pada peserta didik. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan secara terpadu, nilai-nilai Islam harus dijadikan sebagai acuan dan dasar bagi sebuah kurikulum. Tidak boleh ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, nilai-nilai Islam dikembangkan secara implisit pada subjek-subjek ilmu alam ataupun ilmu sosial. Selain berfungsi sebagai sarana melestarikan nilai-nilai Islam, Pendidikan Islam juga berfungsi mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdasan serta segala potensi yang dimilikinya. Nilai-nilai sosial juga harus dikembangkan dalam proses

pendidikan Islam setelah nilai nilai religius yang mendasarinya dikembangkan.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut, *pertama*, Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa di dunia maka dibutuhkan kurikulum yang mampu mengantarkan warga belajar yang berkualitas pula. Maka diperlukan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan. Adapun yang dimaksudkan perencanaan kurikulum adalah kemampuan dalam merencanakan kesempatan-kesempatan belajar peserta didik dan segala bentuk pengalaman belajar yang diterima untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, Perencanaan dalam pendidikan adalah sebagai fungsi manajemen pendidikan. Fungsi perencanaan tersebut adalah untuk menentukan keadaan yang sebaik-baiknya dari hubungan-hubungan sumber daya internal dan eksternal dalam suatu sistem pendidikan dengan keadaan yang dinamis serta cara yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, Dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam nilai tersebut adalah landasan dari setiap langkah perumusannya. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan kurikulum yang mampu mengembangkan segala potensi yang ada ada peserta didik. Kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sarana untuk membina individu peserta didik yang menjadikan nilai nilai keislaman sebagai ruh dalam menjalani hidupnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik pribadi manusia agar menjadi manusia seutuhnya, maka untuk merumuskan kurikulum harus berdasarkan hakikat manusia, yaitu: (1) Jasmaninya sehat serta kuat (2) Akalnya cerdas serta pandai. (3) Hatinya penuh iman kepada Allah. Nilai nilai ketuhanan itu yang membedakan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan non Islam yang bersifat pragmatis keduniaan yang pada akhirnya menteknologikan proses kependidikan menuju manusia teknologis yang ilmiah namun gersang dari nilai nilai agama dan kemanusiaan. Mengingat pentingnya perencanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, maka seluruh prinsip-prinsip perencanaan kurikulum harus dipenuhi demi terbentuknya sebuah kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan riil perkembangan jaman.

Referensi

- Abdul Manab. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia: Yogyakarta.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Akbar, T.S. (2015). "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15(2):222-43.
- Alfarisi, S. (2020). "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah." *Rayah Al-Islam* 4(02):347-67.
- Anan Nur 2011. *Manajemen Perencanaan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Ardimoviz. 2017. *Manajemen Kurikulum*.
- Arif, W. (2017). *The Profile Of Knowledge, Skill, And Attitude Of Mathematics Teachers In Implementing 2013 Curriculum Based On The Teachers Working Period In Public Junior High Schools In Bulukumba District*. *Jurnal Daya Matematis*, 5(1), 69.
- Arifin, H.M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Zainal, 2014 "Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asy Syaibaani, U. (1988). *Falsafatu at Tarbiyah al Islamiyah. Ad daar al 'Arabiyah Lil Kutub*.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkahlangkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal Islamic Education Reseach Multicultural*, 1(1), 16.
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Dedi Lazwardi. (2017). *Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan*. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 101.
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

- Fitriani, F. (2019). "Proses Perencanaan Total Quality Management Dalam Pendidikan Islam" *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 171-183.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Hafied. 2017. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Rajawali pers.
- Hamalik, O. (2010). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan Baharun, S. A. (2018). *Curriculum Development Through Creative Lesson Plan*. *Cendikia*, 16(1), 41-62.
- Hasbi, I. (2017). *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*. *Idarah*, 1(2), 318-330.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam" *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34-44.
- Kasmawati. (2019). "Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Lembaga Pendidikan Islam".
- Kisbiyanto, 2015 "Manajemen Kurikulum Manajemen Kurikulum Bidang Teaching and Learning", *Jurnal ThufuLA 3*
- Lazwardi, D. (2017). "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan" *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- M. Arif Khoirudin, 2013 "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Manajemen Kurikulum* 24 .
- Muhaimin, H. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. PT Rajagrafindo, Jakarta.
- Muhammad Busro dan Siskandar. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Mulyadin. (2016). *Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang*. *Edutama*, 3(2), 31-48.
- Oemar Hamalik. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari Rudyati. (2013). *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. *UNY JOURNAL*, (2), 296- 306.

- Saufi, A., & Hambali, H. (2019). "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul" *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29-54
- Triwiyanto, Teguh .2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara
- Usman, H. (2012). *Manajemen teori, praktik dan riset pendidikan*. In PT. Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.